

## 5. KESIMPULAN, DISKUSI, DAN SARAN

Bab terakhir ini berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian dan diskusi mengenai hasil-hasil yang diperoleh dari penelitian. Selain itu, dalam bab ini juga diajukan saran-saran yang dapat digunakan untuk menyempurnakan hasil penelitian di masa mendatang, agar kekurangan-kekurangan yang terdapat pada penelitian ini dapat dihindari.

### 5.1. Kesimpulan

Berdasarkan analisis dan interpretasi data, diperoleh hasil bahwa hipotesis alternatif ( $H_a$ ) ditolak dan hipotesis null ( $H_0$ ) diterima. Ini berarti tidak terdapat hubungan yang signifikan antara skor sikap terhadap perilaku seksual dengan skor konformitas terhadap teman sebaya pada remaja madya. Artinya, semakin positif sikap terhadap perilaku seksual seseorang, maka konformitas terhadap teman sebayanya tidak semakin tinggi. Begitu pula sebaliknya, semakin negatif sikap terhadap perilaku seksual seseorang, maka konformitas terhadap teman sebayanya tidak semakin rendah.

Selain kesimpulan yang telah disebutkan, melalui analisis tambahan diketahui bahwa:

- Terdapat perbedaan sikap terhadap perilaku seksual yang signifikan ditinjau dari jenis kelamin.
- Terdapat hubungan positif yang signifikan antara sikap terhadap perilaku seksual dengan sejarah frekuensi pacaran.
- Terdapat perbedaan konformitas terhadap teman sebaya yang signifikan ditinjau dari usia.
- Terdapat perbedaan konformitas terhadap teman sebaya yang signifikan ditinjau dari asal sekolah.
- Terdapat perbedaan konformitas terhadap teman sebaya yang signifikan ditinjau dari kelas partisipan.

## 5.2. Diskusi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara skor sikap terhadap perilaku seksual dengan skor konformitas terhadap teman sebaya pada remaja madya. Pengujian distribusi frekuensi juga menemukan bahwa tidak terbentuk sebuah model yang menunjukkan hubungan searah antara sikap terhadap perilaku seksual dengan konformitas terhadap teman sebaya. Ini berarti kelompok teman sebaya tidak memfasilitasi sikap terhadap perilaku seksual anggotanya, sehingga sikap terhadap perilaku seksual seseorang tidak berhubungan dengan konformitasnya terhadap teman sebaya.

Hasil dari penelitian ini didukung oleh hasil penelitian Small dan Luster (1994) yang menyebutkan bahwa kecenderungan remaja untuk melakukan konformitas tidak berhubungan dengan perilaku seksual, termasuk dengan sikap terhadap perilaku seksual. Hayes (dalam Small & Luster, 1994) menambahkan bahwa kita terkadang memperkirakan terlalu tinggi mengenai hubungan antara kedua variabel tersebut dan melupakan satu hal penting, yaitu persepsi remaja mengenai tingkat perilaku seksual yang telah dilakukan kelompok teman sebayanya.

Menurut peneliti, ada beberapa kemungkinan lain yang menyebabkan tidak adanya hubungan antara sikap terhadap perilaku seksual dengan konformitas terhadap teman sebaya. Kemungkinan pertama berkaitan dengan partisipan penelitian. Peneliti berpendapat bahwa terdapat kemungkinan ketidakterbukaan partisipan mengenai masalah perilaku seksual. Ini sesuai dengan yang diungkapkan Sarwono (2007) bahwa remaja Indonesia masih sulit untuk diajak berdiskusi mengenai perilaku seksual, termasuk sikap mereka terhadap perilaku seksual. Akibatnya, terdapat ketidaknyamanan partisipan untuk membagi pengalamannya dengan peneliti (Strong, Devault, Sayad, & Yarber, 2005).

Kemungkinan kedua adalah meskipun kedua variabel tersebut seharusnya terlihat tinggi pada periode remaja madya (Sarwono, 2007), namun hal itu tidak lantas membuat keduanya saling berhubungan. Ini disebabkan masih banyak faktor-faktor lain yang berhubungan dengan sikap terhadap perilaku seksual. Faktor lain yang mungkin lebih berhubungan dengan sikap terhadap perilaku seksual adalah norma-norma yang dianut oleh para remaja. Menurut Sarwono

(2007), semakin ketat individu diatur oleh norma-norma di dalam lingkungannya, maka sikapnya terhadap perilaku seksual akan semakin negatif, terutama sikap terhadap hubungan seksual.

Selain itu, menurut peneliti, sikap orangtua terhadap perilaku seksual juga memiliki hubungan dengan sikap remaja terhadap perilaku seksual. Small dan Luster (1994) menyebutkan bahwa remaja mungkin memiliki sikap yang positif terhadap perilaku seksual jika kedua orangtuanya juga memiliki sikap yang positif terhadap perilaku seksual. Begitu pula sebaliknya, remaja mungkin memiliki sikap yang negatif terhadap perilaku seksual jika kedua orangtuanya memiliki sikap yang negatif terhadap perilaku seksual.

Faktor lain yang mungkin memiliki hubungan yang signifikan dengan sikap terhadap perilaku seksual adalah media *massa*. Menurut Sarwono (2007), media massa merupakan alat yang efektif dalam menyebarkan gaya hidup, nilai dan perilaku ke dalam masyarakat, termasuk kepada remaja. Oleh karena itu, terdapat kemungkinan bahwa perbedaan media *massa* yang diterima oleh remaja merupakan faktor yang berpengaruh dalam sikap terhadap perilaku seksual. Remaja yang dekat dengan media *massa*, yang selalu menampilkan hal-hal yang berhubungan dengan perilaku seksual, mungkin memiliki sikap yang positif terhadap perilaku seksual. Sebaliknya, remaja yang berada jauh dari media *massa*, yang menampilkan hal-hal yang berhubungan dengan perilaku seksual, mungkin memiliki sikap yang negatif terhadap perilaku seksual. Hal ini disebabkan remaja berada dalam tahap ingin tahu dan ingin mencoba, sehingga mereka cenderung meniru apa yang mereka lihat atau dengar.

Penelitian juga menunjukkan bahwa urutan dari pola perilaku berpacaran berdasarkan Damayanti (2007) tidak sesuai dengan temuan dalam penelitian ini. Perhitungan *mean* menampilkan bahwa partisipan memiliki sikap yang paling positif terhadap perilaku berpegangan tangan dan sikap yang paling negatif terhadap perilaku mengesek-gesekkan alat kelamin. Hasil ini memperlihatkan perbedaan dengan hasil penelitian Damayanti (2007) dan teori Duvall dan Miller (1985), yang menyebutkan bahwa hubungan seksual seharusnya berada pada urutan paling terakhir dalam pola perilaku seksual dalam berpacaran remaja. Ini

berarti, terdapat perbedaan antara urutan pola perilaku seksual dalam berpacaran remaja jika dilihat dari tindakan dan jika dilihat dari sikap.

Pada analisis tambahan diketahui bahwa terdapat perbedaan sikap terhadap perilaku seksual yang signifikan antara jenis kelamin. Terbukti bahwa remaja laki-laki memiliki sikap terhadap perilaku seksual yang lebih positif dibandingkan remaja perempuan. Hasil tersebut sesuai dengan pendapat Sarwono (2007) bahwa terdapat norma-norma yang lebih longgar bagi laki-laki daripada perempuan di seluruh dunia. Sehubungan dengan hal itu, maka lebih besar pula kemungkinan bagi laki-laki (termasuk remaja) untuk melakukan berbagai hal dibandingkan perempuan. Selain itu, Hobart (1972) juga menyebutkan bahwa laki-laki cenderung memiliki sikap yang lebih positif terhadap perilaku seksual dibandingkan perempuan. Ini mungkin disebabkan perempuan memiliki orientasi terhadap pernikahan yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki, sehingga perempuan menanggung resiko yang lebih besar bila melakukan bentuk-bentuk perilaku seksual dibandingkan laki-laki. Oleh karena itu, terdapat keinginan pada remaja perempuan untuk mempertahankan kegadisannya sebelum menikah (Sarwono, 2007).

Pada penelitian ini pun terbukti bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara jumlah berpacaran (sejarah frekuensi pacaran) dengan sikap terhadap perilaku seksual seseorang. Berkaitan dengan hasil tersebut, Low (2005) menjelaskan bahwa pengalaman dalam berpacaran dapat meningkatkan jenis dan frekuensi perilaku seksual. Ini berarti semakin banyak sejarah frekuensi berpacaran seseorang, maka semakin positif sikap terhadap perilakunya.

Selain itu, terdapat perbedaan sikap terhadap perilaku seksual yang tidak signifikan ditinjau dari usia, asal sekolah, kelas, dan jumlah teman dalam kelompok. Sikap terhadap perilaku seksual tidak dipengaruhi secara signifikan oleh usia. Sejalan dengan hal tersebut, Sarwono (2007) mengatakan bahwa yang mempengaruhi perilaku seksual, termasuk sikap terhadap perilaku seksual, bukanlah usia tetapi usia kematangan seksual. Menurunnya usia kematangan seksual akan diikuti oleh meningkatnya aktivitas seksual pada usia dini.

Asal sekolah tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap skor sikap terhadap perilaku seksual. Meskipun demikian, perlu diketahui bahwa

partisipasi yang berasal dari sekolah agama memiliki sikap terhadap perilaku seksual yang lebih positif dibandingkan partisipan yang berasal dari sekolah umum. Hasil ini mendukung teori Sarwono (2007) yang menyebutkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara keyakinan beragama dengan perilaku seksual. Sehingga dapat dikatakan, metode pengajaran sekolah yang berlandaskan agama atau umum tidak memberikan pengaruh yang berarti bagi sikap terhadap perilaku seksual siswanya.

Perbedaan yang tidak signifikan juga ditemukan pada skor sikap terhadap perilaku seksual ditinjau dari jumlah teman dalam kelompok. Artinya, jumlah teman dalam kelompok tidak memberikan pengaruh terhadap skor sikap terhadap perilaku seksual seseorang. Hal ini sesuai dengan penelitian Small dan Luster (1994) bahwa teman sebaya tidak memberikan pengaruh terhadap perilaku seksual remaja. Oleh karena itu, sikap remaja terhadap perilaku seksual pun tidak dipengaruhi oleh jumlah teman sebayanya.

Hasil lain yang ditemukan dalam penelitian ini adalah terdapat perbedaan konformitas terhadap teman sebaya yang signifikan ditinjau dari usia, asal sekolah, dan kelas. Terlihat dari hasil penelitian bahwa *mean* skor konformitas terhadap teman sebaya tinggi pada usia 15 tahun dan kemudian menurun pada usia 16 hingga 18 tahun. Berkaitan dengan hal tersebut, Steinberg (2002) menyebutkan bahwa remaja awal dan madya memang memiliki konformitas terhadap teman sebaya yang tinggi, namun konformitas cenderung lebih tinggi pada remaja awal dibandingkan remaja madya. Pada usia 15 tahun, remaja masih berada di masa transisi dari remaja awal ke remaja madya. Hal ini mengakibatkan tingkat konformitasnya lebih tinggi dibandingkan pada usia-usia selanjutnya.

Asal sekolah memberikan pengaruh yang signifikan terhadap konformitas terhadap teman sebaya. Partisipan yang berasal dari sekolah agama memiliki *mean* skor konformitas terhadap teman sebaya yang lebih tinggi dibandingkan partisipan dari sekolah umum. Menurut peneliti, ini mungkin disebabkan oleh tingkat kohesivitas yang lebih tinggi pada sekolah agama daripada sekolah umum. Tingkat kohesivitas yang tinggi ini disebabkan pada partisipan yang berasal dari sekolah agama memiliki satu nilai yang dianut sehingga mereka lebih kohesif dibandingkan sekolah umum yang menganut beragam nilai. Myers (1999)

menyebutkan bahwa semakin kohesif suatu kelompok, maka akan semakin kuat pengaruh kelompok terhadap anggota-anggotanya. Selanjutnya, ditambahkan oleh Baron dan Byrne (2003) bahwa dengan tingkat kohesivitas yang tinggi, maka tekanan untuk melakukan konformitas akan semakin bertambah. Oleh karena itu, partisipan yang berasal dari sekolah agama memiliki *mean* skor konformitas yang lebih tinggi dibandingkan yang berasal dari sekolah agama.

Perbedaan konformitas terhadap teman sebaya yang signifikan juga terlihat antara kelas. Pada partisipan kelas X(1 SMA), konformitas terhadap teman sebayanya tampak lebih tinggi dibandingkan pada partisipan yang berada di kelas XI (2 SMA) dan XII (3 SMA). Hasil ini mungkin terjadi karena siswa kelas XI dan kelas XII telah menunjukkan tanda-tanda berkembangnya gaya pengambilan keputusan yang lebih bebas dari pengaruh teman sebaya atau orangtua (Berndt dalam Santrock, 2003). Selain itu, siswa kelas X merupakan anak-anak baru sehingga mereka masih berada dalam proses penyesuaian dengan sekolahnya. Ini mengakibatkan siswa di kelas X memiliki tingkat konformitas yang lebih tinggi bila dibandingkan dengan siswa di kelas XI dan XII.

Peneliti juga menemukan hasil bahwa tidak terdapat perbedaan konformitas terhadap teman sebaya yang signifikan ditinjau dari jenis kelamin, sejarah pacaran, dan jumlah teman dalam kelompok. Jenis kelamin tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *mean* skor konformitas terhadap teman sebaya. Namun, diketahui bahwa konformitas terhadap teman sebaya lebih tinggi pada partisipan laki-laki daripada partisipan perempuan. Hal ini tidak sejalan dengan pendapat Steinberg (2002) bahwa remaja perempuan menunjukkan tingkat konformitas terhadap teman sebaya yang lebih tinggi dibandingkan dengan remaja laki-laki.

Sejarah frekuensi berpacaran pun tidak menunjukkan hubungan yang signifikan dengan konformitas terhadap teman sebaya. Ini berarti tingkat konformitas terhadap teman sebaya seseorang tidak dipengaruhi oleh sejarah frekuensi berpacarannya. Hasil ini bertentangan dengan penelitian Brown (dalam Santor, Messervey, & Kusumakar, 2000) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara konformitas terhadap teman sebaya dengan sejarah berpacaran.

Selain itu, jumlah teman dalam kelompok juga tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan terhadap konformitas terhadap teman sebaya. Meskipun perbedaan yang signifikan tidak diperoleh, namun pada penelitian ini diketahui bahwa *mean* skor konformitas terhadap teman sebaya memang lebih tinggi pada partisipan yang memiliki teman lebih dari delapan orang dalam kelompok. Ini sejalan dengan Baron dan Byrne (2003) yang mengatakan bahwa konformitas cenderung meningkat dengan ukuran kelompok sebesar delapan anggota atau lebih.

### 5.3. Saran

Saran metodologis yang dapat diberikan oleh peneliti untuk penelitian yang berkaitan dengan sikap terhadap perilaku seksual dengan konformitas terhadap teman sebaya adalah:

1. Pada penelitian selanjutnya, sebaiknya peneliti fokus pada populasi tertentu sehingga dapat dilakukan teknik *probability sampling* (misalnya: pada remaja yang bersekolah di asrama) agar didapatkan gambaran yang lebih representatif.
2. Mengingat hasil penelitian sikap terhadap perilaku seksual dengan konformitas terhadap teman sebaya yang tidak signifikan, maka peneliti menyarankan untuk lebih memperhatikan persepsi remaja mengenai tingkat perilaku seksual yang telah dilakukan kelompok teman sebayanya.
3. Selain itu, peneliti menyarankan untuk melakukan penelitian lanjutan mengenai sikap terhadap perilaku seksual remaja dengan sikap terhadap perilaku seksual pada orangtuanya. Sebagaimana yang telah dijelaskan bahwa sikap orangtua terhadap perilaku seksual memberikan pengaruh yang berarti bagi sikap remaja terhadap perilaku seksual.
4. Peneliti juga menyarankan untuk menggunakan atau membuat alat ukur sikap terhadap perilaku seksual dengan item-item yang lebih mudah dimengerti oleh partisipan. Agar tidak terjadi kemungkinan adanya *faking* pada jawaban-jawaban partisipan.
5. Mengingat jawaban partisipan mengenai jumlah berpacaran berbeda-beda, dengan rentang yang sangat jauh (mulai dari 1 hingga 27 kali), maka pada

penelitian selanjutnya, peneliti perlu mengetahui persepsi pacaran dari masing-masing partisipan. Hal ini dilakukan agar terdapat kesamaan persepsi mengenai berpacaran pada seluruh partisipan.

6. Untuk mendapatkan data yang lebih mendalam, sebaiknya penelitian selanjutnya melakukan metode lain, seperti metode wawancara terhadap partisipan. Hal ini menjadi penting karena variabel sikap terhadap perilaku seksual merupakan masalah yang bersifat sensitif, dimana partisipan sulit untuk terbuka, sehingga diperlukan pembangunan *rapport* oleh peneliti kepada partisipan.

Saran praktis dari penelitian ini adalah:

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap terhadap perilaku seksual tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan konformitas terhadap teman sebaya. Artinya, perilaku seksual bukan sesuatu hal yang ditentukan oleh teman sebaya. Hal ini penting bagi para pemerhati remaja untuk lebih memperhatikan pihak-pihak lain yang memiliki pengaruh langsung pada perilaku seksual remaja.
2. Hasil penelitian ini juga membuktikan bahwa sikap terhadap perilaku seksual pada remaja laki-laki lebih positif dibandingkan remaja perempuan. Hal ini diharapkan dapat menjadi masukan baik kepada konselor maupun orangtua dalam pemberian *sex education* kepada remaja.
3. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa remaja yang berusia 15 tahun, atau yang berasal dari sekolah agama, atau yang berada di kelas 1 SMA memiliki konformitas terhadap teman sebaya yang tinggi. Hal ini dapat menjadi masukan kepada sekolah atau pun konselor untuk memperhatikan siswa-siswa dengan karakteristik di atas, sehingga di kemudian hari mereka dapat mengembangkan diri sesuai dengan minatnya dan bukan minat kelompok teman sebayanya.